

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS V SDN SE KECAMATAN
MERTOYUDAN KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI



Oleh :

Aris Sigit Rahmanto
15.0305.0031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data dari *United Nations for Development Programme* (UNDP) pada 15 September 2004 telah mengumumkan hasil studi tentang kualitas manusia secara serentak di seluruh dunia melalui laporannya yang berjudul *Human Development Report 2004*, Indonesia Kompasiana prestasi belajar siswa di Indonesia masih jauh dibawah Malaysia dan Singapura sebagai Negara tetangga terdekat. Adanya hasil belajar yang masih rendah menjadi satu bukti bahwa pendidikan di Indonesia belum mencapai tujuan atau target dalam pembelajaran.

Prestasi belajar yang menjadi target dalam pembelajaran merupakan hal yang dianggap penting dalam kehidupan, terlebih pada prestasi belajar siswa di Sekolah yang mana menjadi faktor penting dan menjadi pertimbangan utama dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar siswa yang meningkat akan menjadi satu kebanggaan tersendiri bagi diri siswa begitupula jika prestasi belajar menurun maka akan menjadi beban berat secara psikologi bagi siswa, guru, lembaga sekolah dan orang tua. Kondisi prestasi belajar siswa meningkat atau menurun tidak terjadi karena keadaan siswa secara pribadi namun dapat berubah berdasar faktor yang mendorong dan dapat berubah akibat dorongan dari berbagai pihak. Sugihartono (2007:130) prestasi belajar merupakan hasil pengukuran berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi siswa. Sedangkan angka-angka tersebut sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar yang telah dicapai seseorang,

prestasi belajar dapat ditunjukkan dengan jumlah nilai *test* sumatif atau nilai raport.

Prestasi belajar yang menjadi tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran dan pendidikan anak tentu harus mendapatkan dukungan penuh dari semua pihak yang terkait, pihak sekolah dan orang tua harus bekerjasama dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh anak didik sehingga dapat memaksimalkan setiap kecerdasan atau keunikan yang dimiliki anak baik dari kecerdasan Intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual yang hanya dapat menyumbang 20% pada kesuksesan belajar tentu harus disempurnakan dengan mengembangkan kecerdasan emosi anak, karena pada hakikatnya kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang paling banyak kontribusinya terhadap kesuksesan pembelajaran.

Kecerdasan emosi yang memiliki peran paling banyak pada kesuksesan tentu dipengaruhi banyak faktor, salah satunya dari Pola asuh orang tua terhadap anak, pada dasarnya pola asuh ini memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan dan pertumbuhan diri anak. Pola asuh merupakan cara orang tua untuk memberikan penjagaan, perawatan, pembimbingan dan pendidikan terhadap anak salah satunya dengan cara berinteraksi ketika di dalam rumah. Pola asuh yang benar terhadap anak tentu akan memiliki dampak positif yang besar bagi anak, begitu pula sebaliknya ketika orang tua salah dalam mengasuh anak maka dampak negatifnya akan besar bagi perkembangan diri anak.

Orang tua merupakan sosok yang paling berpengaruh terhadap pendidikan anak, karna orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, pemberi contoh bagi anak-anaknya. Semua sifat dan sikap orang tua secara otomatis akan diperhatikan oleh anak dan diserap oleh otak-otak mereka.

Serapan dari penglihatan dan pendengaran anak akan terbentuk menjadi suatu kecerdasan, namun taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, Kecerdasan Intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, keberhasilan dalam pembelajaran juga didukung oleh faktor-faktor lain yang menyumbang 80% dari kesuksesan (Goleman, 2000:44). Seringkali kita temukan dalam proses belajar mengajar di sekolah ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi.

Faktor lain yang mendukung kesuksesan diantaranya adalah *Emotional Quotient* (EQ) atau yang biasa kita kenal dengan kecerdasan emosional ,yaitu kemampuan dalam memotivasi diri, mengatasi frustrasi, mengontrol setiap desakan hati(emosi), mengatur suasana hati (*mood*), kemampuan bekerja sama dan berempati kepada orang lain. Dalam pembelajaran siswa, dua inteligensi itu sangat diperlukan. Pada dasarnya IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang

disampaikan dan diajarkan. Kedua inteligensi ini bersifat saling melengkapi, karena Keseimbangan antara IQ dan EQ adalah kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2009). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang harusnya dipahami siswa saja, tetapi juga perlu untuk mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

IQ dan EQ menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran, namun tentunya kadar kecerdasan emosi yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan laki-laki dan perempuan terletak pada sekundaritas, emosional, dan aktivitas dari fungsi-fungsi kejiwaan. Pada diri kaum perempuan, fungsi sekundaritasnya tidak terletak di bidang intelek, akan tetapi pada perasaan (menurut Profesor Heymans, dalam Kartini kartono 1989: 195).

Setelah dilakukannya observasi di SD Negeri Mertoyudan 1 diperoleh data bahwa adanya permasalahan pada EQ (Emotional Quotien) atau kecerdasan emosional anak, dimana kemampuan anak untuk mengolah rasa, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, dan empati kepada sesama siswa masih belum ada atau belum terlihat. Dari data yang diperoleh dan setelah dilakukan pengamatan selama kurang lebih satu bulan, ada seorang anak yang selalu mendapat peringkat 5 besar di kelasnya namun dia tidak mampu mengekspresikan hasil yang telah dicapainya tersebut dan diakhir pembelajaran setelah diadakannya evaluasi peneliti mengamati anak yang selalu mendapatkan nilai rendah tetapi dari sikap dan ekspresi tidak terlihat dirinya

mampu memotivasi diri agar menjadi lebih baik di pembelajaran atau evaluasi selanjutnya.

Beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Mertoyudan terindikasi memiliki permasalahan yang sama dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh *United Nations for Development Programme* (UNDP) tahun 2004, adanya proses belajar di beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Mertoyudan yang belum dapat mencapai target atau tujuan dari pembelajaran. Rendahnya prestasi belajar siswa tidak hanya disebabkan dari kurangnya kualitas pendidikan yang didapatkan di Sekolah namun ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di Sekolah meliputi faktor Internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri, salah satu faktor internal psikologi yaitu kecerdasan emosi. Selain itu ada faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia, salah satu yang mewakili faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak baik secara fisik atau psikis, orang tua merupakan role model bagi anak, setiap perlakuan orang tua akan sangat berpengaruh pada keribadian anak terlebih dengan adanya hubungan yang erat antara orang tua dengan anak melebihi hubungan anak dengan siapapun.

Mertoyudan sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Magelang dengan luas +-479,04 Ha dan jumlah sekolah +- 72 sekolah, data tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Mertoyudan memiliki potensi besar dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan. Maka perlu diungkap apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan

emosi dengan prestasi belajar siswa, dimana peran orang tua siswa dapat menjadi cambuk untuk meningkatkan prestasi belajar di sekolah. Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penulis mengambil judul “Hubungan Pola Asuh Orang tua Dan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Se Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan pola asuh orang tua terhadap anak, sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa.
2. Kurangnya kesadaran kecerdasan emosi siswa sehingga prestasi belajar siswa kurang maksimal.
3. Interaksi yang kurang antara siswa, guru, dan orang tua sehingga prestasi belajar siswa kurang maksimal.
4. Prestasi belajar siswa masih rendah sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan.

C. Pembatasan Masalah

Memperhatikan dari identifikasi masalah yang ada maka permasalahan yang diteliti oleh penulis berorientasi pada hubungan pola asuh orang tua yang dibatasi pada persepsi orang tua tentang cara mengasuh yang dilakukan kepada anaknya dan kecerdasan emosi dibatasi pada kecerdasan emosi anak di sekolah dengan prestasi belajar siswa yang ditinjau dari laporan prestasi belajar tahunan dalam nilai pada raport siswa kelas V se Kecamatan Mertoyudan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa?
3. Apakah terdapat hubungan pada pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa.
2. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa.
3. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat teoritis, mampu menambah wawasan serta pengetahuan baru bagi pendidik maupun orang tua, karena pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung bertambah atau berkurangnya

prestasi belajar siswa. Dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan. Penelitian ini juga sebagai bahan diskusi pada mata kuliah perkembangan peserta didik dan seminar usulan penelitian.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti: Menjadi koreksi dan bahan belajar bagi peneliti, agar suatu saat ketika peneliti sudah menjadi pendidik dan juga menjadi orang tua dapat memaksimalkan dalam mengasuh anak agar dapat mendorong prestasi belajar anak di Sekolah.
- b. Bagi lembaga pendidikan sekolah dasar: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi satu pertimbangan bagi lembaga Sekolah untuk memperhatikan hubungan antara sekolah dengan Wali siswa dan memaksimalkannya.
- c. Bagi pendidik tingkat sekolah dasar: Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan memanfaatkan hubungan orang tua dengan sekolah agar dapat memaksimalkan pola asuh orang tua di rumah sebagai salah satu faktor pendukung dalam peningkatan prestasi siswa.
- d. Bagi dinas pendidikan kecamatan Mertoyudan: Penelitian ini diharapkan mampu menjadi satu referensi bahwa suksesnya pendidikan tidak hanya datang dari Sekolah yang berkualitas dan kualitas pengajarnya saja, namun juga dapat diusahakan dari memaksimalkan pola asuh orang tua di rumah sebagai pendidikan non formal anak dan memaksimalkan kecerdasan yang dimiliki anak salah satunya adalah kecerdasan emosi anak didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program (Muhibbin 2009:144). Menurut Djamarah (2011:41) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas belajar. Sedangkan menurut Sugihartono (2007:130) prestasi belajar merupakan hasil pengukuran berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi siswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 121) menyatakan bahwa belajar adalah berusaha, berlatih untuk mendapatkan ilmu/ pengetahuan. Menurut Skinner (dalam Syah 2001:90) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Hintzman (dalam Syah 2001: 90) mengartikan belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Pengertian umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar adalah proses yang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Sejalan dengan

perumusan diatas, ada pula penafsiran tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Belajar merupakan sarana untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan, mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan penting. hal ini berarti bahwa keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai anak didik.

Siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti orang (anak) yang sedang berguru/ belajar/ bersekolah. Menurut Hamalik (2004:99) siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran.

Berdasarkan teori diatas dapat kita simpulkan bahwa prestasi belajar siswa merupakan hasil yang diperoleh siswa dari suatu proses pembelajaran yang berupa keilmuan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Sugihartono, dkk. (2007: 76) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut:

- a. Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor Eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.

Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor-faktor internal:

- 1) Faktor jasmaniah: meliputi faktor kesehatan, dan cacat tubuh
- 2) Faktor psikologis: meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan.

b. Faktor-faktor eksternal :

- 1) Faktor keluarga: Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik/ pola asuh, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah: Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu

pelajaran, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

- 3) Faktor masyarakat: Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua yaitu faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa.

3. Jenis Prestasi Belajar

Menurut Syah (2013:211) prestasi belajar meliputi tiga jenis prestasi belajar, yaitu:

- a. Prestasi kognitif merupakan prestasi dalam ranah cipta. Prestasi kognitif dapat diukur dengan menggunakan tes, baik tes lisan maupun tes tertulis.
- b. Prestasi afektif merupakan prestasi yang berdimensi afektif (ranah rasa). Jenis prestasi ini tergolong perlu perhatian khusus karena ranah rasa mengendalikan lebih banyak sikap dan perbuatan siswa. Prestasi afektif lebih populer di evaluasi dengan menggunakan “Skala Likert”.
- c. Prestasi Psikomotorik merupakan prestasi yang berada pada ranah psikomotor (karsa). Prestasi psikomotorik lebih ditekankan menggunakan bentuk observasi dalam melakukan tes.

4. Indikator Prestasi Belajar

Syah (2013:217) mengungkapkan beberapa indikator prestasi belajar:

Tabel : 1
Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi

Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
.. Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. tes lisan 2. tes Tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	
4. Aplikasi	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	
5. Analisis	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan	
6. Sintesis	1. Dapat menghubungkan materi 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasi	
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. menunjukkan sikap menerima 2. menunjukkan sikap menolak	1. tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. kesediaan berpartisipasi 2. Kesediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap
3. Apresiasi	1. Menganggap penting yang bermanfaat 2. menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi	1. Mengakui dan meyakini	1. Tes skala sikap 2. Pemberian

5. Karakterisasi	2. mengingkari 1. Melembagakan 2. menjelmakan dalam perilaku sehari-hari	tugas 3. Observasi 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif 1. Pemberian tugas ekspresif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor) 1. Keterampilan Bertindak 2. Kecakapan ekspresi	Kecakapan mengkoordinasi gerak mata, tangan, kaki, dan lain-lain 1. Kefasihan melafalkan 2. Kecakapan membuat mimik	1. Observasi 2. Tes Tindakan 1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh, pola bermakna model, sistem, cara kerja, sedangkan kata asuh berarti mendidik, merawat, mengasuh. Jadi pola asuh orang tua merupakan cara yang digunakan orang tua dalam merawat, menjaga dan mengasuh anak.

Pola asuh orang tua menurut Casmimi (2007: 47) adalah bagaimana cara orang tua dalam memperlakukan anak, membimbing, mendidik, mendisiplinkan anak dan melindungi anak dalam proses mencapai kedewasaan. Sedangkan menurut Sugihartono, dkk (2007: 31) pola asuh yaitu pola perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anaknya, tentu antara satu keluarga dengan keluarga yang lain dalam pola pengasuhannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mengasuh, mendidik, membimbing anaknya sampai pada masa kedewasaannya. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Oleh sebab itu orang tua harus memperhatikan setiap pola pengasuhan anaknya agar mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan orang tua.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Soekanto (2004:43) secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah:

a. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

b. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

c. Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai norma yang berlaku.

3. Macam-macam Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind dalam Desmita (2013: 144) merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif.

Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsive, menghargai dan menghormati, pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam

pengambilan keputusan. Anak-anak dari orang tua yang otoritatif cenderung percaya diri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya. Pengasuhan otoritatif juga disosialisasikan dengan rasa harga diri yang tinggi, memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial.

Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak member peluang bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, melaksanakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.

Pengasuhan permisif (*permissive parenting*), gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu *permissive indulgent* dan *permissive indifferent*. *Permissive indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive indulgent*

diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua cenderung membiarkan anak mereka melakukan yang mereka inginkan, dan akibatnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. Pengasuhan *permissive indifferent* yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah. Gambaran jenis pola asuh dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel : 2
Jenis Pola Asuh Orang Tua

<i>Parenting Styles</i>	Sikap atau Perilaku Orang Tua	Profil Perilaku Anak
<i>Authoritarian</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap “<i>acceptance</i>” rendah, namun kontrolnya tinggi 2. Suka menghukum secara fisik 3. Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi) 4. Bersikap kaku (keras) 5. Cenderung emosional dan bersikap menolak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah tersinggung 2. Penakut 3. Pemurung, tidak bahagia 4. Mudah terpengaruh 5. Mudah stress 6. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas 7. Tidak bersahabat
<i>Permissive</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap “<i>acceptance</i>” tinggi, namun kontrol rendah 2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap impulsif dan agresif 2. Suka memberontak 3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri 4. Suka mendominasi 5. Prestasinya rendah
<i>Authoritative</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap “<i>acceptance</i>” dan kontrolnya tinggi 2. Bersikap responsive 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap bersahabat 2. Memiliki rasa percaya diri

	terhadap kebutuhan anak 3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan 4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk	3. Mampu mengendalikan diri 4. Bersikap sopan 5. Mau bekerja sama 6. Memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi 7. Mempunyai tujuan atau arah hidupnya yang jelas 8. Berorientasi terhadap prestasi
--	--	---

Weiten dan Lioyd dalam Yusuf, (2010:52) mengemukakan lima prinsip “*effective parenting*” yaitu:

- a. Menyusun/membuat standar aturan perilaku yang tinggi namun dapat dipahami. Dalam hal ini anak diharapkan untuk berperilaku dengan cara tepat sesuai dengan usianya
- b. Menaruh perhatian terhadap perilaku anak yang baik dan memberikan reward/penghargaan. Perilaku ini perlu dilakukan sebagai ganti dari kebiasaan orang tua umumnya, yaitu bahwa mereka suka menaruh perhatian kepada anak saat anak berperilaku menyimpang, namun membiarkan ketika melakukan kebaikan.
- c. Menjelaskan alasannya (tujuannya), ketika meminta anak untuk melakukan sesuatu
- d. Mendorong anak untuk menelaah dampak perilakunya terhadap orang lain
- e. Menegakkan aturan secara konsisten

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak positif dan

negatif bagi setiap anak. Agar anak dapat berkembang dengan baik maka orang tua perlu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak.

C. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2000:512), kecerdasan Emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut Jack mayer dan Peter (dalam Wulan 2011:14) menyatakan bahwa pada dasarnya kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyadari emosi dan perasaannya sendiri di samping mengerti apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya, serta menggunakan perasaannya dalam berpikir dan bertindak laku.

Jadi kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi.

2. Ciri-Ciri Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosi

Dijelaskan oleh Goleman (dalam Mashar,2011:61), ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi atau kemampuan mengolah emosi dengan baik yaitu: (a.) seorang anak mampu memberikan motivasi pada dirinya (b.) seorang anak mampu bertahan dalam menghadapi frustrasi, (c.) seorang anak

yang pandai untuk menjalankan jaringan informal/nonverbal (ada tiga variasi jaringan yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian atau kecakapan, dan jaringan kepercayaan), (d.) seorang anak mampu mengendalikan dorongan orang lain atau pengaruh yang dia dapat dari orang lain, (e.) seorang anak yang mampu menemukan cara/alternative agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai atau mampu mengubah sasaran apabila sasaran pertama sulit dijangkau, (f.) seorang anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan keyakinan yang kuat bahwa sesuatu akan tercapai ketika menghadapi kesulitan, (g.) seorang anak yang memiliki empati yang tinggi, (h.) Mempunyai keberanian untuk menyelesaikan tugas yang berat dan menjadikannya tugas yang ringan yang mudah diselesaikan, (i.) seorang anak yang memiliki rasa percaya terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan semua keinginannya.

3. Fungsi Kecerdasan Emosi

Goleman (2000: 44) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan yang lainnya adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain diantaranya adalah kecerdasan emosi atau *Emotional Question* (EQ).

Adapun fungsi dan peran emosi secara umum dalam kehidupan seseorang menurut Hurlock (dalam Mashar, 2011: 68), sebagai berikut :

- a. Emosi merupakan bentuk komunikasi yang menjadikan anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya kepada orang lain. Sebagai contoh, menangis merupakan satu contoh luapan sakit dan marah yang

dirasakan oleh anak. Pada saat anak belum mampu berkomunikasi secara verbal dengan lingkungannya, maka menangis menjadi salah satu cara anak untuk menyampaikan apa yang anak rasakan, dari perasaan marah, kesal, sakit, capek bahkan ketika lapar atau haus. Tidak hanya dengan cara menangis anak mampu berkomunikasi dengan lingkungannya, dengan tertawa terbahak-bahak, senyum manis, bahkan berpelukan juga merupakan bentuk komunikasi anak yang berisi muatan emosional.

b. Peran emosi dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosial, diantaranya :

1)Tingkah laku anak dalam kesehariannya merupakan sumber yang menjadi bahan penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya. Penilaian ini, menjadi dasar individu dalam menilai dirinya sendiri. Dengan Penilaian ini terbentuk konsep diri anak yang terbentuk berdasarkan perilakunya. Sebagai contoh jika seorang anak sering mengekspresikan kemarahannya dengan berbuat anarkis, melempar barang atau memukul orang disekitarnya maka lingkungan sosialnya akan menilai bahwa anak tersebut “bandel”. Akan akan mendapatkan perlakuan yang berbeda , seperti dijauhi teman dan tidak diperbolehkan untuk bermain diluar rumah. Perlakuan lingkungan tentu akan berpengaruh pada kepribadian dan penilaian anak atas dirinya sendiri. Contoh lain jika anak biasa mengekspresikan emosinya dengan menangis maka akan dikatakan “cengeng” dan bahkan bisa mendapatkan perlakuan buruk dari lingkungan seperti *dibully*.

- 2) Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat berpengaruh terhadap interaksi sosial anak, hal ini terjadi melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya.
- 3) Emosi dapat memengaruhi keadaan psikologis lingkungan ini dikarenakan tingkah laku anak yang ditampilkan.
- 4) Perbuatan atau Tingkah laku yang sama dan dilakukan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan. Jika seorang anak yang ramah dan suka menolong merasa senang dengan perbuatannya dan lingkungan pun menyukainya, maka anak akan melakukan perbuatan tersebut berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan yang baik dan dapat dicontoh oleh orang yang melihatnya.
- 5) Ketegangan emosi yang terjadi pada anak dapat menghambat aktivitas motorik dan mengganggu mental anak. sebagaimana seseorang yang mengalami stress atau ketakutan menghadapi sesuatu, maka dapat menghambat orang tersebut untuk melakukan aktivitasnya.

4. Cara Menstimulasi Kecerdasan Emosi

Menurut Mashar, (2011:64) beberapa cara untuk menstimulasi kecerdasan emosi yang dapat dilakukan orang tua, diantaranya:

- a. Orang tua perlu memperhatikan kembali pola asuh anak, karena tentu pola asuh orang tua dapat berpengaruh pada emosional anak, jika perlu dan dari pihak orang tua bersedia maka orang tua dapat melakukan pengasuhan dengan cara yang berlawanan dari yang biasa dilakukan sebelumnya., seperti: 1) Tidak terlalu melindungi. 2) Membiarkan anak

mengalami kekecewaan. 3) Tidak terlalu cepat membantu. 4) Mendukung anak untuk mengatasi masalah. 5) Menunjukkan empati. 6) menetapkan aturan-aturan yang tegas dan konsisten.

b. Orang tua memperhatikan setiap tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi anak.

c. Mengarahkan dan Melatih anak agar dapat mengenali emosi dan mengelolanya dengan baik.

Guru sebagai orang tua di Sekolah juga harus mampu mengontrol setiap perkembangan kecerdasan peserta, beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan rangsangan untuk mengembangkan kecerdasan emosi menurut Nugraha dan Rachmawati (dalam Mashar, 2011:65), antara lain:

a. Guru dapat memberikan kegiatan yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan, karakter dan minat anak yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi.

b. Dalam memberikan kegiatan yang sudah disesuaikan kepada anak haruslah bersifat holistik (menyeluruh). Kegiatan holistik ini mencakup semua aspek perkembangan dan semua yang terkait dalam proses tumbuh kembang anak didik.

Berdasarkan pengertian, ciri dan fungsi dari kecerdasan emosi diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosi (Emotional Questions) merupakan kecerdasan yang penting dan memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan hidup seseorang, baik dalam dunia pendidikan ataupun

yang lainnya. Perkembangan kecerdasan emosi perlu kita perhatikan agar dapat berfungsi dengan optimal.

5. Aspek-aspek kecerdasan emosi

Menurut Goleman (2009: 58) merinci aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.
- b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam keterampilan ini, terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.
- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dan upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan

hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif dan optimis.

d. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan keterampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan, seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Berdasarkan pendapat di atas aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi: (a) mengenali emosi, kemampuan berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul, (b) mengelola emosi, kemampuan untuk menghibur diri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar, (c) memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri, (d) mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional dalam hubungan bersosial. (e) membina hubungan, keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi keterampilan sosial yang menunjang keberhasilan hubungan antar pribadi.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Adapun faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menurut Goleman (2009: 267-282), yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, yang pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menanganikan dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

b. Lingkungan non keluarga

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang lain.

Menurut Dove (dalam Goleman, 2009: 20-32) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu:

a. Faktor Fisik

Secara fisik bagian yang paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks. Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbic, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan emosi seseorang:

- 1) Konteks: bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira-kira tiga millimeter yang membungkus hemisfer serebal dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang member arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.
- 2) System limbik: bagian ini sering disebut sebagai otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. System limbic meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi.

b. Faktor Psikis

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu. Menurut pendapat

goleman, faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor lingkungan keluarga dan non keluarga. Goleman melihat faktor tersebut dari sudut pandang eksternal individu. Sedangkan menurut pendapat Dove faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi dapat dilihat dari fisik dan psikis yang memandang faktor tersebut dari sudut pandang internal individu. Berdasarkan kedua perbedaan pendapat tersebut dapat dikolaborasikan antara pendapat dari Goleman dan pendapat Dove sehingga diperoleh hasil faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi dari sudut pandang internal dan eksternal. Sudut pandang internal meliputi faktor fisik dan faktor psikis, sedangkan sudut pandang eksternal meliputi faktor keluarga dan faktor non keluarga.

D. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar

Peran orang tua dalam pembentukan sikap dan nilai anak sangat berpengaruh, sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi prestasi belajar anaknya. Sikap yang ditunjukkan orang tua terhadap anak seperti penerimaan yang hangat, ekspresi yang penuh dengan kasih sayang, penentuan batas-batas tingkah laku yang jelas dan adanya penghargaan dari orang tua, merupakan wujud dari perhatian orang tua. Kesemuanya ini mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kepribadian dan karakter anak, sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

Selain pengaruh pola asuh orang tua dalam meraih prestasi belajar, dewasa ini banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi seperti mengikuti bimbingan belajar. Merupakan usaha yang positif, namun

masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik maka dalam akademis di sekolah juga lebih baik, kecerdasan emosi tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba tetapi butuh proses dan lingkungan yang mendukung. Laporan dari *National Center for Clinical Infant Programs* (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dirinya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial: yakni mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Berdasarkan laporan diatas siswa yang prestasi belajarnya buruk adalah mereka yang tidak memiliki kemampuan emosional yang baik, (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar). (Goleman, 2009:273). Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting harus dimiliki siswa agar dapat memenuhi kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar siswa. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian guna membuktikan adanya hubungan pada variabel-variabel tersebut.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan kajian dari penelitian yang dilakukan oleh orang lain. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi referensi peneliti, yaitu:

Tabel : 3
Daftar Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Naurisa Nizar (2012)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi Kelas XI Akuntansi Di SMK Bina Warga Bandung	Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran produktif akuntansi di kelas XI Akuntansi SMK Bina Warga tahun ajaran 2011/2012
Prihati Rejeki (2007)	Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Kedisiplinan Belajar dengan Prestasi Belajar (Penelitian pada Siswa Kelas I SMK Muhammadiyah Magelang Tahun Ajaran 2006/2007)	Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kedisiplinan belajar dengan prestasi belajar Siswa Kelas I SMK Muhammadiyah Magelang Tahun Ajaran 2006/2007

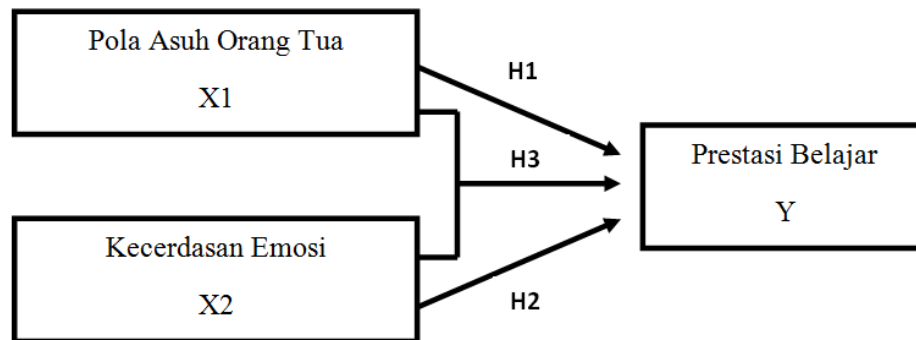
Mempelajari beberapa penelitian terdahulu yang terkait. Dimana dalam penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar, dan terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar. Kemudian hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengkombinasikan antara pola asuh orang tua, kecerdasan emosi, dengan prestasi belajar siswa.

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori dan beberapa buku referensi dapat disusun suatu kerangka berpikir yang penulis kembangkan dalam penelitian ini. Peneliti ingin menyelidiki apakah pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi berhubungan dengan prestasi belajar siswa.

Salah satu keberhasilan sebuah pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti halnya faktor internal yaitu fungsi jasmani anak yang mendukung proses belajar mengajar, keadaan psikologi anak yang meliputi IQ dan motivasi belajar anak, faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan pada siswa baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Penelitian ini terdapat beberapa sekolah yang akan diteliti, yaitu sekolah-sekolah yang terdapat di Kecamatan Mertoyudan. Sekolah yang dipilih merupakan sekolah yang cukup menjadi faforit masyarakat di kecamatan Mertoyudan, yang diperkirakan adanya pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi sehingga dapat mengetahui dampak dari pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi dapatkah berpengaruh pada prestasi belajar siswa atau tidak berpengaruh sama sekali. Kerangka berpikir yang penulis gunakan untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian dapat digambarkan pada Gambar.1 berikut:



Keterangan:

H1: Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua (X1) dengan Prestasi Belajar (Y)

H2: Hubungan antara Kecerdasan Emosi Orang Tua (X2) dengan Prestasi Belajar (Y)

H3: Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua (X1) dan Kecerdasan Emosi (X2) dengan Prestasi Belajar (Y)

Gambar: 1 Alur Berfikir

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara atas masalah yang diteliti. Mengacu dari berbagai konsep dan teori yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sementara penelitian sebagai berikut:

Ha:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Pola Asuh Orang tua dengan Prestasi Belajar Siswa di Kecamatan Mertoyudan.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Siswa di Kecamatan Mertoyudan.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Pola Asuh Orang tua dan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Siswa di Kecamatan Mertoyudan.

Ho:

1. Tidak terdapat hubungan antara Pola Asuh Orang tua dengan Prestasi Belajar Siswa di Kecamatan Mertoyudan.
2. Tidak terdapat hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Siswa di Kecamatan Mertoyudan.
3. Tidak terdapat hubungan antara Pola Asuh Orang tua dan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Siswa di Kecamatan Mertoyudan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif regresi berganda dengan fokus penelitian pada pengujian hubungan antara variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi, variabel terikat yaitu Prestasi belajar. Hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien hubungan dan keberartian (signifikansi) secara statistik. Hubungan positif berarti nilai yang tinggi dari suatu variabel berhubungan dengan nilai yang tinggi dengan variabel lain. Sedangkan hubungan negatif berarti nilai yang tinggi dalam satu variabel berhubungan dengan nilai yang rendah pada variabel lain.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Setelah data dari responden terkumpul maka dilakukan analisis data. Variabel pada penelitian ini yaitu:

- a. Variabel terikat adalah prestasi belajar (Y)
- b. Variabel bebas terdiri dari pola asuh orang tua (X1), dan kecerdasan emosi (X2)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada indikator dari variabel.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Pola Asuh Orang Tua (X1) adalah cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan dengan cara memberikan aturan, hadiah, maupun hukuman dengan menunjukkan otoritas serta perhatian sehingga mencapai kedewasaan sesuai norma masyarakat. Adapun macam-macam pola asuh meliputi:
 - a. Pola asuh otoriter yaitu jenis pengasuhan orang tua yang menuntut seorang anak namun tidak menerima kemampuan anaknya.
 - b. Pola asuh otoritatif yaitu jenis pengasuhan orang tua yang menerima kemampuan anak namun juga memberikan tuntutan terhadap anak.
 - c. Pola asuh permisif yaitu jenis pengasuhan orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak seluas-luasnya.
2. Kecerdasan Emosi (X2) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.
3. Prestasi belajar (Y) adalah hasil belajar dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil kegiatan belajar dalam bidang akademik yang diwujudkan berupa angka-angka dalam raport.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono. 2016:117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di Kecamatan Mertoyudan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono. 2016:118). Sampel dalam penelitian ini pada siswa kelas V di SDN Mertoyudan 1, SDN Mertoyudan 3, dan SDN Pasuruan.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2017:118) “Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel”. Ada dua macam teknik pengambilan sampel menurut sugiono yaitu random sampling dan non random sampling. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik non random sampling dengan cara *cluster* sampling. Yaitu dengan cara pengambilan sampel yang berdasarkan pada *cluster-cluster* tertentu.

Sampling yang diambil pada penelitian ini adalah dari sekolah dasar dengan prestasi sekolah baik, sedang dan yang kurang baik. Pada

prestasi sekolah baik peneliti mengambil sampel SD Negeri Mertoyudan 1, prestasi sekolah sedang peneliti mengambil sampel SD Negeri Mertoyudan 3, dan prestasi sekolah yang kurang baik peneliti mengambil sampel SD Negeri Pasuruan 1. Data prestasi sekolah dasar di Kecamatan Mertoyudan ini diambil berdasarkan survai.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Kuesioner/ Angket

Kuesioner/ angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2016:199). Metode angket ini digunakan untuk memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku dan karakteristik seseorang. Metode ini memiliki dua jenis yaitu angket terbuka dan angket tertutup, dalam angket terbuka memungkinkan bagi responden untuk memberikan pendapat terkait pertanyaan yang diajukan namun pada angket tertutup peneliti tidak memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan pendapat atau pertanyaan yang diajukan kepada responden sudah dalam bentuk pilihan ganda.

Peneliti menggunakan jenis angket untuk membantu mengetahui pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi, angket yang digunakan yaitu jenis angket tertutup dimana peneliti sudah menyiapkan pilihan jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan kepada responden.

2. Dokumentasi

Menurut sugiyono (2009: 240) bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi. Pada penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data dari sekolah yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa yaitu rekap nilai *raport* Semester 1 Siswa kelas V di SDN Mertoyudan 1, SDN Mertoyudan 3, dan SDN Pasuruan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Instrumen Angket

Instrumen angket berisi 50 pernyataan mengenai pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi. Instrumen angket ini, diisi oleh siswa kelas V SDN Mertoyudan 1, SD N Mertoyudan 3, dan SD N Pasuruan.

Tabel : 4
Kisi-kisi Pola Asuh

Sub Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		
			+	-	Jml
Otoriter	Sikap “ <i>acceptance</i> ” rendah, namun kontrolnya tinggi	Orang tua kurang menerima pendapat yang dimiliki anak namun aktivitas anak sangat diawasi	1,2	3,4,5	5
	Suka menghukum secara fisik	Tindakan orang tua terhadap kesalahan anak	6,7	8,9	4
	Bersikap mengomando	Orang tua mengharuskan dan memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa	10,11	12,13,14	5

		kompromi			
	Bersikap kaku	Bersikap keras kepada anak	15,16	17,18,19,20	6
	Cenderung emosional dan bersifat menolak	Orang tua mudah emosi pada anak saat ada hal yang tidak sesuai dengan keinginannya	21,22	23,24	4
Otoritatif	Sikap “ <i>acceptance</i> ” dan kontrolnya tinggi	Orang tua sangat menerima pendapat anak, dan selalu mengawasi aktivitas anak	25,26	27,28	4
	Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak	Orang tua peka terhadap apa yang dibutuhkan anak, baik dalam bentuk fisik maupun psikis	29,30,31	32,33	5
	Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan	Memupuk keberanian anak untuk menyatakan apa yang ada dalam pikirannya	34,35	36,37	4
	Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk	Menjelaskan akibat hal yang dilakukan anak	38,39	40,41	4
Permisif	Sikap “ <i>acceptance</i> ” tinggi namun kontrolnya rendah	Orang tua sangat menerima pendapat anak, namun tidak disertai pengawasan yang cukup	42,43	44,45	4
	Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan	Orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak untuk menyatakan suatu hal sesuai dengan keinginannya	46,47	48,49, 50	5
Jumlah Item					50

Tabel : 5
Kisi-kisi Skala Kecerdasan Emosi

Aspek Kecerdasan Emosi	Indikator	Nomor Item		
		+	-	Jml
1. Mengenal emosi diri	a. Memahami emosi dan mengenali timbulnya emosi	1,3,5,7	2,4,6	7
	b. Mampu menerima resiko atas pengambilan keputusan	9,11	8,10,12	5
2. Mengelola emosi	a. Memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi diri dan orang lain	13,15,17	14,16	5
	b. Bersikap toleransi terhadap emosi	19,21	18,20	4
3. Memotivasi diri	a. Memiliki optimism dan semangat berprestasi	23,25	22,24,26	5
	b. Mampu memusatkan diri pada keputusan	27,29,31	28,30	5
4. Mengenal emosi orang lain	c. Memiliki empati dan simpati	33,35	32,34,36	5
	d. Mampu menerima sudut pandang orang lain	37,39,41	38,40	5
5. Membina hubungan dengan baik	a. Mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik	43,45	42,44,46	5
	b. Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	47,49	48,50	4
Total				50

2. Studi Dokumenter

Dokumen yang dianalisis pada penelitian ini adalah peringkat yang diperoleh siswa kelas V SD N Mertoyudan 1, SD N Mertoyudan 3, dan SD N Pasuruan 1 selama semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari Variabel yang diteliti

secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Teknik perhitungan yang digunakan adalah *korelasi product moment* yang dikemukakan oleh Pearson dalam Arikunto,(2008: 72) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \left\{ \frac{\sum x}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y}{N} \right\}}{\sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

dengan pengertian:

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y
 $\sum X$: Jumlah skor items

$\sum Y$

N : Jumlah Subyek

$\sum Y$: Jumlah skor total

X : Skor item

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item

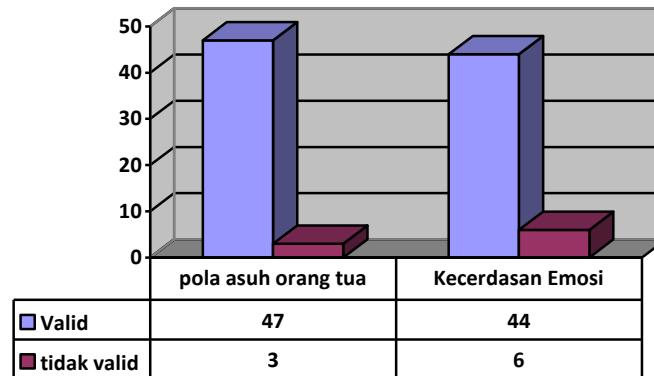
Y : Skor total

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

(Suharsimi Arikunto, 2008: 72)

Kesesuaian harga r_{xy} diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan rumus diatas dikonsultasikan dengan tabel harga regresi moment dengan korelasi harga r_{xy} lebih besar atau sama *dengan* regresi tabel, maka butir instrumen tersebut valid dan jika r_{xy} lebih kecil dari regresi tabel maka butir instrumen tersebut tidak valid.

HASIL UJI VALIDITAS



Gambar: 2 Hasil Uji Validitas

Gambar diatas menunjukkan bahwa item angket pola asuh orang tua dengan jumlah 50 item, diperoleh hasil yang valid 47 item dan tidak valid 3 item. Item angket kecerdasan emosi dengan jumlah 50 item, diperoleh hasil yang valid 44 item dan tidak valid 6 item. Item angket yang valid bisa digunakan untuk penelitian yang kemudian dianalisis lebih lanjut.

2. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Arikunto, 2008: 109). Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik Formula *Alpha Cronbach* dan dengan program *SPSS 21.0 for windows*.

Indikator pengukuran reliabilitas:

Jika alpha atau r hitung:

1. 0,8-1,0 = Reliabilitas baik
2. 0,6-0,799 = Reliabilitas diterima

3. kurang dari 0,6 = Reliabilitas kurang baik

Hasil uji reliabilitas diperoleh data sebagai berikut:

Tabel : 6
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
,915	50	,936	50
Pola asuh		Kecerdasan emosi	

Data diatas menunjukkan bahwa item angket pola asuh orang tua dengan jumlah 50 item, diperoleh reliabilitas dengan nilai 0,915 sehingga masuk dalam kategori reliabilitas baik. item angket kecerdasan emosi siswa dengan jumlah 50 item, diperoleh reliabilitas dengan nilai 0,936 sehingga masuk dalam kategori reliabilitas baik. Item angket yang reliabel bisa digunakan untuk penelitian yang kemudian dianalisis lebih lanjut.

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

a. Mengajukan permohonan ijin penelitian

Mengajukan ijin untuk melaksanakan penelitian kepada kepala sekolah SDN Mertoyudan 1, SDN Mertoyudan 3, dan SDN Pasuruan. dan berkomunikasi langsung dengan guru dan kepala sekolah dengan tujuan untuk mengenal kondisi dan karakteristik siswa di dalam kelas.

b. Uji coba instrumen

1. Validasi butir angket yang akan dijadikan instrument penelitian
2. Uji coba instrumen penelitian
3. Analisis hasil uji coba Instrumen penelitian

4. Menguji validitas dan reabilitas butir soal dan angket

2. Tahap Penelitian

Proses Penelitian: memberikan angket kepada siswa untuk mengetahui pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi siswa.

3. Tahap akhir

Pada tahap akhir penelitian ini meliputi:

- a. Mengumpulkan data
- b. Mengolah data penelitian
- c. Menganalisis dan membahas hasil penelitian
- d. Menarik kesimpulan berdasarkan pengolahan data
- e. Memberi saran terkait penelitian yang kurang memadai

I. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif yaitu analisis data dalam bentuk angka-angka yang pembahasannya, melalui penghitungan statistic berdasarkan jawaban kuesioner dari responden. Hasil penghitungan dari skor atau nilai tersebut kemudian dalam analisis statistik yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS 21.00 for windows* untuk membuktikan hubungan variabel penelitian, dengan melakukan uji data berikut:

1. Uji Prasyarat Analisis

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan sebelum pengujian hipotesis.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel bebas (independen) dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antar variabel bebas. Dalam mendeteksi adanya multikolinearitas maka dapat dilihat dari *tolerance* dan *inflation factor* (VIF). Semakin besar *tolerance* dan semakin kecil VIF, maka semakin kecil terjadinya masalah multikolinearitas. Banyak penelitian menyebutkan jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik memiliki syarat tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana adanya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dengan cara melihat pola titik-titik pada *scatterplots* regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual pada pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun

menurut urutan waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak terjadi masalah autokorelasi. Akibat adanya autokorelasi adalah varian sampel tidak menggambarkan varian populasinya.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Sederhana

Uji regresi Sederhana digunakan untuk menguji atau memprediksi hubungan satu variabel bebas dengan variabel terikat, apakah berhubungan secara signifikan atau tidak. Maka untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa dan hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa menggunakan uji regresi sederhana.

b. Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Uji regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa.
2. Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa.
3. Tidak terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa dan Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan , maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah mengembangkan fasilitas sekolah agar dapat membangun proses belajar mengajar yang kondusif.
2. Guru diharapkan dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosi siswa agar prestasi belajar siswa meningkat.
3. Orang tua agar tetap memberikan pola asuh yang baik bagi anak dan memahami bahwa kecerdasan atau prestasi anak tidak hanya dihasilkan dari akademik saja, melainkan dari kecerdasan majemuk lain yang dimiliki anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain yang berpengaruh pada kecerdasan siswa sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arisandi,Riza., Melly Latifah. 2008. Analisis Persepsi Anak Terhadap Gaya Pengasuhan Orangtua, Kecerdasan Emosional, Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 3 Sukabumi *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 1 (2). Hlm 10
- Astuti, Sri Andi.2018.“Pengaruh Sikap Tawakal Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro” *At-Tajdid*. 2(I). Hlm 1-16
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*.(terjemahan) Yogyakarta: P_Idea.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya
- Djamarah, S.B. 2011. *Pengaruh Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Prestasi Belajar IPA siswa Kelas IV SD Negeri 3 Purbalingga Lor (skripsi)*. Yogyakarta: UNY.
- Effendi, Rustan. 2014. Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan *Jurnal Al-Maiyyah*. 7 (2). Hlm 151
- Goleman, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia.
- , 2009. *Emotional Intelligence*.(terjemahan) Jakarta: Depdiknas.
- Gotman John dan Joan DeClaire.2003. *Kiat-Kiat Membesarkan anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- KBBI. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Megawati Mahalil Asna. 2018. “ Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Sekota Batu”. Tesis. MPGMI-UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Muhibbin, Syah. 2009. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sonita, Sera. 2013. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Siswa Di Sekolah" *Konselor (Jurnal Ilmiah Konseling)*. 2. Hlm 171-181
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2017. *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Syah, Hamalik. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Syah, Muhabidin. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grafindo Persada
- Syakur, Moch dan Abdul. 2008. *Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widowati, S. Nurcahyani Desy. 2017. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri" *Jurnal Penelitian*.
- Wulan, Ratna. 2011. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Syamsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya